

IMPLEMENTASI STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF BAGI SISWA TUNANETRA DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA

Hayatul Khairul Rahmat

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*E-mail: hayatulkhairul@gmail.com

Abstract

The purposes of this study is to determine the implementation of a comprehensive guidance and counseling service strategy for students with visual impairment in MTs Yaketunis Yogyakarta. This study used qualitative research methods. The data collection method uses interviews and documentation. Futhermore, the research subjects were counseling teachers at the MTs Yaketunis Yogyakarta. The results revealed the implementation of a comprehensive guidance and counseling service strategy for students with visual impairment in MTs Yaketunis Yogyakarta in general has been going well. This can be seen from the indicators that the counseling and counseling service strategy in schools includes four service components with each strategy in it, namely: First, basic services with classical guidance strategies, orientation services, information services, group guidance, and data collection. Second, responsive services use individual counseling strategies, group counseling, referrals, collaboration with subject teachers or homeroom teachers, collaboration with parents of students, collaboration with related parties outside of school, peer guidance, consultation, case conferences, and home visit. Third, individual planning with a placement and distribution service strategy. Fourth, system support uses strategies for network development, management activities, as well as research and development, and evaluation.

Keywords: *Comprehensiv. Guidance and counseling. Student. Visual Impairment.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru BK di MTs Yaketunis Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta secara umum telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator bahwa strategi layanan konseling dan konseling di sekolah mencakup empat komponen layanan dengan masing-masing strategi di dalamnya, yaitu: Pertama, layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. Kedua, layanan responsif menggunakan strategi konseling individual, konseling kelompok, referal, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, bimbingan teman sebaya, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (home visit). Ketiga, perencanaan individual dengan strategi layanan penempatan dan penyaluran.

Keempat, dukungan sistem menggunakan strategi pengembangan jejaring (network), kegiatan manajemen, serta riset dan pengembangan, dan evaluasi.

Kata kunci: Komprehensif. Bimbingan dan Konseling. Mahasiswa. Gangguan Penglihatan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan, yang berawal dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungan (Lutfiyani, 2017; Caraka, 2017; Rohmah, 2017). Aisyah (2014) menambahkan setiap individu, baik itu laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun dewasa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan berhak memperoleh pendidikan. Pemerataan pendidikan merupakan salah satu hal yang akhir-akhir ini tidak hanya tertuju kepada anak yang normal saja tetapi juga kepada kepada anak yang berkebutuhan khusus pada dasarnya.

Sekolah menjadi suatu lembaga yang bertanggung jawab besar dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Salah satu tugas pokok sekolah terutama sekolah luar biasa adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keluar biasanya. Namun kenyataannya, masih terdapat kesenjangan dalam menghantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain banyaknya anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini tunanetra yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal waktu di sekolah ia mampu. Ketidakmampuan visual membuat tunanetra tergantung pada orang lain. Ini merupakan akibat dari kebutaan yang memengaruhi kognitif dan emosional perkembangan anak-anak dan remaja dengan membatasi dan mengubah rentang pengalaman mereka, menurun kemampuan untuk bergerak, dan mengurangi jumlahnya dalam mengendalikan dan membuat hubungan dengan lingkungan (Khodakbakhshi, 2011; Yaghotian, 2016; Soleimanian, 2016; Daroddi, 2016).

Ketidakmampuan visual ini menimbulkan tantangan-tantangan dalam kehidupannya. Sejalan dengan pendapat Hoover (dalam Okonkwo, dkk., 2017) yang mengidentifikasi sejumlah tantangan bagi tunanetra saat menyesuaikan diri dengan kehilangan penglihatan. Diantaranya keterampilan sosial yang memadai untuk interaksi dengan orang lain, terutama bagi mereka dengan kebutaan bawaan, keterampilan adaptasi untuk mengakses mesin cetak, orientasi dan mobilitas (OM) keterampilan baik

di dalam maupun di luar ruangan, termasuk akses ke transportasi umum dan peralatan untuk membantu orang yang bekerja dengan komputer atau bentuk teknologi lainnya.

Masalah lain yang muncul akibat ketidakmampuan visual yaitu masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, dan pekerjaan. Sejalan dengan itu Okeke (dalam Omede & Tenimu, 2013) menyebutkan bahwa tunanetra mengalami kesulitan dalam melihat yang menyebabkan harus menggunakan metode pembelajaran khusus atau melakukan adaptasi terhadap bahan dan perlu menyesuaikan peralatan khusus untuk belajar. Semua masalah itu dapat diatasi dan diantisipasi melalui layanan pendidikan, arahan, dan bimbingan bagi tunanetra sehingga masalah yang mungkin timbul dapat ditanggulangi sedini mungkin.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan (Sumaryanto, 2016) yang memiliki tugas membantu individu dalam mencapai tingkat perkembangan diri yang optimum. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling, program pelayanan perlu dirancang dengan memperhatikan seluruh aspek kebutuhan siswa baik yang bersifat akademis untuk sekolah pada saat itu ataupun dalam jangka panjang bagi kehidupan kelak. Selain itu juga permasalahan yang tidak kalah penting berkaitan dengan strategi layanan yang digunakan untuk melaksanakan komponen program-program yang telah direncanakan. Untuk dapat mengadopsi model bimbingan konseling komprehensif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah. Adapun substansinya meliputi komponen program, bidang layanan, struktur program layanan, serta kegiatan dan alokasi waktu. Dalam peraturan ini tidak secara eksplisit menyebutkan dan membahas mengenai bimbingan dan konseling komprehensif, tetapi secara substansinya dalam dilihat menunjukkan model bimbingan dan konseling komprehensif (Lutfiyani, 2017; Caraka, 2017).

Bimbingan dan konseling siswa tunanetra merupakan proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada siswa penyandang tunanetra yang sedang mengalami hambatan yang dihadapi sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dengan optimal, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunanetra di sekolah bertujuan agar anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai

dengan kemampuannya, bakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Secara umum tujuan tersebut mengarah kepada "*self actualization, self realization, fully functioning dan self acceptance*" sesuai dengan variasi perbedaan individu antara sesama anak. Hal ini mengingat setiap siswa memiliki keunikan-keunikan tertentu. Bagi anak tunanetra selain tujuan di atas, tekanan pencapaian tujuan lebih di arahkan untuk membentuk kompensasi positif dari kecacatan yang dimilikinya. Mereka tidak begitu terganggu dengan kecacatan yang ia miliki, tetapi justru ada usaha optimalisasi sisa kecacatan tersebut.

Kebutuhan umum siswa tunanetra sama halnya dengan kebutuhan anak berkebutuhan khususnya. Adapun anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal lainnya. Terdapat delapan kebutuhan yang merupakan tahapan perkembangan kepribadian menurut Witmer dan Kontinsky (dalam Awwad, 2015) yaitu (a) perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi; (b) perasaan berwewenang mengatur diri; (c) perasaan berbuat menurut prakarsa sendiri; (d) perasaan puas melaksanakan tugas; (e) perasaan bangga atas identitas diri; (f) perasaan keakraban; (g) perasaan keorangtuan; dan (h) perasaan integritas.

MTs Yaketunis merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik dengan kekhususan tunanetra. MTs Yaketunis merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi tunanetra. MTs Yaketunis menyelenggarakan program bimbingan dan konseling oleh guru BK. Madrasah ini memiliki keistimewaan yaitu seluruh siswanya adalah tunanetra dan ditambah lagi kondisi guru BK yang merupakan tunanetra. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Margono (2010) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis Yogyakarta. Sedangkan obyek penelitian ini adalah implementasi strategi bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra.

Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Adapun proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber yaitu berupa wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan dalam langkah berikutnya, serta mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

Strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta awalnya telah direncanakan pada waktu pembuatan program kerja bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling dalam menyusun strategi layanan mengacu pada pola BK Komprehensif hasil dari kegiatan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) kemudian mengaplikasikannya di sekolah. Hal ini sesuai pendapat Taslima (2018) bahwa strategi merupakan pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup siapa yang terlibat di dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan. Bowers & Hatch (dalam Fathur Rahman, 2002:7) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan (*comprehensive in scope, preventive in design and developmental in nature*). Bersifat komprehensif berarti program bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan yaitu pribadi-sosial, akademik, dan karir (Bhakti, 2017).

Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta mencakup empat komponen pelayanan yaitu: layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing komponen layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra beserta strateginya yang dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan layanan yang harus diberikan kepada seluruh siswa tunanetra yang bersifat umum dalam rangka mencegah (preventif) kemungkinan terjadinya gangguan, rintangan, atau hambatan dalam belajar maupun dalam hal

perkembangan sehingga mampu membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai perkembangan optimal. Layanan dasardi MTs Yaketunis Yogyakarta menggunakan empat strategi layanan yaitu bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, dan bimbingan kelompok. Dalam layanan yang diberikan tersebut lebih menekankan pada permasalahan pribadi dan sosial.

2. Layanan Responsif

Layanan ini diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Layanan responsif yang dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta diberikan kepada siswa dalam rangka membantu siswa dalam mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir ataupun masalah perkembangan pendidikan. Layanan responsif yang dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta memiliki beberapa strategi pelaksanaan yaitu konseling individual, konseling kelompok, referal, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak terkait, bimbingan teman sebaya, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (*home visit*).

3. Perencanaan Individual

Perencanaan individual merupakan suatu layanan yang dilakukan sebagai upaya untuk memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Perencanaan individual yang di MTs Yaketunis Yogyakarta yang dilaksanakan hanya penempatan dan penyaluran.

4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem ini merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan layanan dalam memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Pelaksanaan dukungan sistem di MTs Yaketunis melalui beberapa strategi sebagai berikut:

Pertama, pengembangan jejaring yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling MTs Yaketunis Yogyakarta untuk memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa yakni dengan menjalin kerjasama dengan Puskesmas. Kerjasama ini untuk membantu melakukan pemeriksaan medis dan menawarkan rekomendasi pada

sekolah mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan medis yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kedua, kegiatan manajemen sebagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling, dilakukan dengan cara melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru yang ada di sekolah yakni dengan bekerjasama untuk membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan juga untuk memperoleh informasi mengenai siswa secara lengkap sehingga dapat merencanakan program layanan yang tepat diberikan kepada siswa. Ketiga, riset dan pengembangan dimana guru bimbingan konseling MTs Yaketunis Yogyakarta yang terus menerus berusaha untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar dan workshop yang ada kaitannya dengan keilmuan bimbingan dan konseling.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwaningrum (2018), program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah mengandung empat macam komponen pelayanan yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Setiap komponen pelayanan mempunyai strategi pelayanan masing-masing. Keempat komponen pelayanan tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang diadopsi dari Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel
Komponen Layanan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi/ Kegiatan/ Layanan
Layanan Dasar	Langsung Melalui media	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bimbingan klasikal ▪ Bimbingan kelas besar/ lintas kelas ▪ Bimbingan kelompok ▪ Pengembangan media BK ▪ Papan bimbingan ▪ <i>Leaflet</i>
Layanan Perencanaan Individual	Langsung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bimbingan klasikal ▪ Konseling individual ▪ Konseling kelompok ▪ Bimbingan kelas besar/ lintas kelas ▪ Bimbingan kelompok

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsultasi ▪ Kolaborasi
Layanan Responsif	Langsung Melalui media	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konseling individual ▪ Konseling kelompok ▪ Konsultasi ▪ Konferensi kasus ▪ Kunjungan rumah ▪ Alih tangan kasus ▪ Advokasi ▪ Konseling melalui elektronik ▪ Kotak masalah
Dukungan sistem	Administrasi Kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen ▪ Penyusunan dan pelaporan program bimbingan dan konseling ▪ Evaluasi bimbingan dan konseling ▪ Pelaksanaan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling ▪ Kegiatan tambahan guru bimbingan dan konseling ▪ Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru bimbingan dan konseling

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta secara umum sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat adanya indikator yang strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang mencakup empat komponen layanan dengan masing-masing strategi di dalamnya, yakni: Pertama, layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. Kedua, layanan responsif menggunakan strategi konseling individual, konseling kelompok, referal, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, bimbingan teman sebaya, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (*home visit*). Ketiga, perencanaan individual dengan strategi layanan penempatan dan penyaluran. Keempat dukungan sistem menggunakan strategi

pengembangan jejaring (*network*), kegiatan manajemen, serta riset dan pengembangan, dan evaluasi.

E. Daftar Pustaka

- _____. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2009). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya*. Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Aisyah, U. (2014). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Awwad, M. (2015). *Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Al-Tazkiah*, 7 (1), 46-64.
- Bhakti, C.P. (2017). *Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1), 131-141.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farozin, M. dkk. (2016). *Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolar Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, A.A.S & Ate S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luxima.
- Kartadinata, S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, I. (2015). *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (8), 1044-1060.
- Lutfiyani, V. & Caraka P. B. (2017). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledge pada Siswa Sekolah Dasar*. *SENDIKA*, 1 (1), 370-377.
- Margono. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Okonkwo, H.C., Mary G.F., Joshua A.O., Marry O.E. & Bolanie O.O. (2017). *Challenges, Counselling Needs, and Coping Strategies of Students with Visual Impairment in*

- Regular Secondary Schools in Nigeria. Human and Social Studies, 6 (13), 111-137.*
- Omede, A.A. & Tenimu S. (2013). *Counselling Persons with Visual Impairment for Effective Career Choice: Implication for National Development. Journal of Emerging Trend in Educational Research and Policy Studies, 4 (2), 345-349.*
- Purwaningrum, R. (2018). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor. Jurnal Ilmiah Konseling, 18 (1), 18-27.*
- Rahman, F. (2012). *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling. Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Rohmah. (2017). *Strategi Guru Pendidikan Jasmani Mengajar Aktivitas Aquantik di Daerah Pesisir Ujung Kulon. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Sumaryanto. (2016). *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta (MAYOGA). Al Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 10 (2), 375-389.*
- Taslina. (2018). *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Kebersihan Lingkungan Sekolah Di SMPN 8 Banda Aceh. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 15 (2), 37-44.*
- Widjajantin, A. & Immanuel H. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Winangun, K. (2017). *Pendidikan Vokasi sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi. Taman Vokasi, 5 (1), 72-78.*
- Yaghotian, M., Ali A.S., & Hamid D. (2016). *Effectiveness of Cognitive-Behavioral Group Therapy on Self-Concept of Visually Impaired Adolescents. Iranian Rehabilitation Journal, 14 (1), 51-58.*

Profil Singkat

Hayatul Khairul Rahmat merupakan alumni tercepat dan terbaik Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Pertahanan Indonesia (UNHAN) Bogor. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail: hayatulkhairul@gmail.com.